

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Pariwisata

a. Defenisi Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas yang secara langsung melibatkan masyarakat lokal dan dapat memberikan dampak positif di berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak kasus pariwisata mampu mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Manfaat pariwisata dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain ekonomi, sosial budaya, lingkungan, pendidikan, serta penyediaan lapangan kerja. Secara umum, pariwisata mencakup seluruh aktivitas perjalanan dan tinggal sementara di luar lingkungan asal, dengan tujuan utama rekreasi dan bukan untuk menetap secara permanen (Abdul Latip Rosyidin et al., 2024).

Pariwisata memiliki definisi yang beragam dari para ahli baik dalam maupun luar negeri. Secara umum pariwisata dipahami sebagai kegiatan perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan rekreasi, edukasi, maupun tujuan sosial-budaya. Berikut beberapa pendapat ahli mengenai pengertian pariwisata:

1) James J. Spillane (1982)

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan untuk memperoleh kenikmatan, kepuasan, kesehatan, berolahraga, beristirahat, menjalankan tugas, atau berziarah (N. L. Ningrum & Rohman, 2020).

2) Koen Meyers (2009)

Pariwisata adalah perjalanan sementara dari tempat tinggal asal ke tujuan wisata, bukan untuk menetap atau bekerja, tetapi untuk memenuhi rasa ingin tahu dan mengisi waktu luang (Ari Sudiartini et al., 2020).

3) Kodhyat (1998)

Pariwisata adalah perjalanan sementara, individu maupun kelompok, untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam.

4) Burkart dan Medlik (1987)

Pariwisata merupakan perpindahan sementara seseorang ke tempat di luar lingkungan tempat tinggal dan kerjanya, serta aktivitas yang dilakukan selama berada di tempat tujuan tersebut.

5) Mathieson dan Wall (1982)

Pariwisata adalah aktivitas perpindahan sementara ke luar tempat tinggal dan kerja, termasuk kegiatan di tempat tujuan serta fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

6) Salah Wahab (1975)

Pariwisata dipandang sebagai industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong sektor-sektor produktif seperti kerajinan dan transportasi.

7) Salah Wahab dalam Oka A. Yoeti (1996)

Pariwisata adalah aktivitas sadar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengalaman baru di luar tempat tinggalnya, tanpa tujuan menetap atau mencari pekerjaan tetap.

8) K. Krapf & Hunziker dalam Oka A. Yoeti (1996)

Pariwisata mencakup seluruh gejala yang muncul dari perjalanan dan tinggalnya orang asing secara sementara, selama mereka tidak menetap atau bekerja secara tetap di daerah tujuan.

9) Herman V. Schullard dalam Oka A. Yoeti (1996)

Merupakan aktivitas ekonomi yang berkaitan langsung dengan kedatangan orang asing ke suatu wilayah.

10) Robert McIntosh & Gupta dalam Oka A. Yoeti (1992)

Pariwisata adalah interaksi antara wisatawan, pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam proses pelayanan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perjalanan sementara yang melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal dan lingkungan serta memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi bagi daerah tujuan.

b. Jenis-jenis Pariwisata

1) Berdasarkan Tujuan

Pertama, dilihat dari alasan atau tujuannya. Setiap individu yang melakukan perjalanan umumnya memiliki motivasi tertentu yang menjadi dasar pemilihan destinasi wisata.

- a) Liburan; Tujuan utama sebagian besar orang dalam melakukan perjalanan wisata adalah untuk berlibur. Kegiatan ini dipandang sebagai sarana untuk melepaskan kepenatan, mengurangi stres, serta menjalin kebersamaan dengan keluarga atau orang terdekat.
- b) Pendidikan; Wisata dengan tujuan pendidikan atau *study tour* umumnya dilakukan oleh peserta didik dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran di luar kelas. Melalui kunjungan ke situs sejarah, museum, atau lokasi budaya siswa dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung di lapangan.
- c) Bisnis; Perjalanan wisata dengan tujuan bisnis umumnya dilakukan oleh pegawai atau profesional dalam rangka dinas seperti menghadiri seminar, rapat kerja, pelatihan, atau kegiatan usaha lainnya. Meskipun fokus utama adalah pekerjaan perjalanan ini tetap dapat memberikan dampak ekonomi bagi destinasi yang dikunjungi.
- 2) **Berdasarkan tempat yang dikunjungi**
- a) Wisata Pendidikan; Merupakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang bersifat edukatif dan menambah wawasan, seperti penangkaran satwa, museum ilmu pengetahuan, atau pusat konservasi.
- b) Wisata Sejarah; Menekankan pada pemahaman nilai-nilai historis dari suatu tempat. Contohnya kunjungan ke situs bersejarah seperti museum perjuangan atau monumen peristiwa nasional.

- c) Wisata Budaya; Berfokus pada pengalaman budaya lokal, seperti menonton pertunjukan tradisional, mengikuti upacara adat, atau mengunjungi desa budaya.
- d) Wisata Religi; Merupakan kegiatan wisata ke tempat-tempat ibadah atau situs spiritual, seperti masjid, gereja, pura, atau tempat suci lainnya. Tujuannya sering kali terkait pencarian ketenangan jiwa atau pemenuhan ibadah keagamaan.
- e) Wisata Alam; Meliputi kunjungan ke destinasi yang masih alami, seperti air terjun, hutan, pegunungan, dan taman nasional. Wisata ini umumnya diminati oleh pecinta alam dan petualangan.
- f) Wisata Bahari; Fokus pada ekosistem laut dan aktivitas air, seperti snorkeling, diving, dan selancar. Destinasi wisata bahari mencakup pantai, pulau, dan kawasan pesisir.
- g) Wisata Kuliner; Menjelajahi keunikan cita rasa makanan dan minuman khas daerah yang dikunjungi. Wisata ini bertujuan mengenal kekayaan gastronomi lokal.

3) Berdasarkan letak geografis

- a) Wisata Lokal; Merupakan kegiatan wisata yang dilakukan di dalam satu wilayah kota atau kabupaten tempat wisatawan berdomisili. Contohnya, masyarakat Denpasar yang mengunjungi Pantai Kuta.
- b) Wisata Regional/Domestik; Wisata ini mencakup perjalanan lintas wilayah dalam satu negara, seperti antarprovinsi. Misalnya, wisatawan dari Jakarta yang mengunjungi destinasi di Yogyakarta.

c) Wisata Internasional; Merujuk pada perjalanan wisata ke luar negeri.

Contohnya adalah wisatawan Indonesia yang berkunjung ke destinasi internasional seperti Cappadocia di Turki (Arystiana, 2021).

c. Objek Wisata

Objek dan daya tarik wisata merupakan aktivitas serta fasilitas yang saling berkaitan dan mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat atau daerah tertentu. Objek dan daya tarik wisata memiliki keterkaitan erat dengan motivasi serta pola perjalanan wisatawan, karena setiap wisatawan umumnya mencari pengalaman tertentu dari kunjungannya (Wirakusumah et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, alam, flora dan fauna, warisan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi sumber daya serta modal penting dalam pembangunan kepariwisataan. Pembangunan ini ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Anggarini, 2020).

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan berbagai sektor penunjang lainnya. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal melalui interaksi

langsung dengan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu dikelola secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas tanpa merusak nilai-nilai budaya maupun lingkungan yang ada (Abdul Latip Rosyidin et al., 2024).

Objek wisata adalah suatu kawasan atau kondisi alam yang memiliki potensi sumber daya, yang kemudian dikembangkan sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan dapat dimanfaatkan sebagai tujuan kunjungan wisatawan (Noviarita et al., 2021). Objek wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang mencakup kekayaan alam, budaya, dan karya manusia yang mampu menarik minat wisatawan. Objek wisata juga dapat berupa kawasan atau kondisi alam yang memiliki potensi sumber daya dan dikembangkan menjadi daya tarik untuk dikunjungi (Nasution et al., 2025).

d. Karakteristik Objek Wisata

Karakteristik Objek Wisata Merujuk pada desa wisata, objek wisata yang bisa dikembangkan akan memberikan contoh yang baik bagi objek wisata lainnya, penetapan suatu wisata dijadikan sebagai objek wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- a) Akses baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b) Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap objek wisata serta para wisatawan yang datang.

- d) Keamanan objek wisata tersebut terjamin.
- e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
- f) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Setiap objek wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut dilihat dari adanya potensi di kawasan wisata tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai objek wisata. Pengelolaan suatu objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai sarana berwisata, namun juga memiliki karakteristik yang berbeda dari objek wisata lainnya sehingga dapat membedakan keunggulan dari masing-masing objek wisata.

e. Manfaat Pariwisata

Adapun manfaat pariwisata yang dapat dirasakan masyarakat, sebagai berikut;

a) Ekonomi

Manfaat pariwisata bagi ekonomi ialah dapat menghasilkan devisa yang besar bagi negara. Selain itu, pariwisata memberikan peluang kerja dan menciptakan kesempatan kerja yang tinggi. Dengan adanya pariwisata, beraneka ragam sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pariwisata tersebut. Sehingga, adanya pariwisata secara relevan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian, baik dalam ruang lingkup masyarakat maupun negara.

b) Budaya

Perkembangan pariwisata di suatu daerah akan membawa pemahaman dan pengetahuan antar budaya melalui interaksi antar wisatawan dengan masyarakat lokal. Interaksi tersebut membuat para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat serta kondisi kebudayaan lokal yang dianut. Dengan begitu, wisatawan dapat mengetahui berbagai budaya pada objek wisata tertentu yang menjadikan mereka lebih mengenal budaya yang berbeda-beda.

2. Pariwisata Berkelanjutan

a. Pengertian Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan pariwisata yang menyeimbangkan pemanfaatan alam dan budaya dengan pelestariannya. Tujuannya tidak hanya untuk mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjaga kelangsungan lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya secara jangka panjang. Terdapat lima komponen utama dalam pariwisata yaitu; atraksi dan lingkungan destinasi, fasilitas dan layanan, aksesibilitas, citra destinasi dan harga bagi konsumen. Sementara itu, pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi secara menyeluruh baik dalam jangka pendek maupun panjang dengan tetap memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri, lingkungan dan masyarakat lokal (S. P. Ningrum & Mijiarto, 2020).

Pariwisata berkelanjutan merupakan dasar dalam pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan bijaksana. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keuntungan ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan,

melestarikan budaya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di tengah dinamika global yang terus berkembang, pariwisata berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan keberlangsungan aspek lingkungan, sosial, dan budaya bagi generasi mendatang (Yuninata, 2023).

b. Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan dalam pengembangan sektor pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada manfaat ekonomi tetapi juga berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan penguatan nilai budaya lokal serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan bertumpu pada sejumlah prinsip dasar untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata dapat terus berkembang tanpa merusak lingkungan maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal. Prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan pengalaman wisata yang bermakna, sekaligus menjaga keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi bagi generasi masa depan.

1) Pelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Pelestarian alam menjadi salah satu pilar utama dalam pariwisata berkelanjutan. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem, mencegah kerusakan lingkungan, dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Tujuannya adalah memastikan bahwa destinasi wisata tetap layak dikunjungi dalam jangka panjang. Beberapa bentuk penerapan prinsip ini meliputi:

- (a) Konservasi alam: Melindungi keanekaragaman hayati dan mengelola kawasan lindung seperti taman nasional secara berkelanjutan.

- (b) Penggunaan sumber daya yang efisien: Mengurangi konsumsi air, energi, serta penggunaan bahan bakar fosil dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan energi terbarukan.
- (c) Pengendalian polusi: Meminimalkan pencemaran udara, air, dan tanah melalui pengelolaan limbah yang tepat serta penggunaan sarana transportasi dan fasilitas yang berwawasan lingkungan.

Melalui penerapan prinsip ini, industri pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat tanpa mengorbankan kondisi lingkungan alam yang menjadi daya tarik utama wisata itu sendiri.

2) Penghormatan terhadap Budaya dan Warisan

Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dan warisan sejarah di setiap destinasi wisata. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak mengganggu, merusak, atau mengubah identitas budaya setempat, melainkan memperkuatnya. Penghormatan terhadap budaya mencakup pelestarian tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan situs-situs bersejarah yang menjadi bagian dari identitas suatu daerah.

Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata sangat penting agar proses pembangunan pariwisata selaras dengan nilai-nilai lokal yang mereka miliki. Pelestarian budaya juga mencakup perlindungan terhadap arsitektur tradisional, monumen, benda seni, serta praktik-praktik budaya yang khas. Kegiatan pariwisata perlu dirancang agar memberikan edukasi dan pengalaman budaya

yang autentik bagi wisatawan tanpa mengeksploitasi atau mengubah substansi dari budaya tersebut. Beberapa bentuk penerapan prinsip ini meliputi:

- (a) Pelestarian warisan budaya: Melindungi situs bersejarah, seni tradisional, serta praktik kebudayaan melalui kerja sama dengan komunitas lokal.
- (b) Penghargaan terhadap tradisi: Menyediakan ruang bagi wisatawan untuk mengenal dan menghargai budaya lokal melalui kegiatan seperti festival, pertunjukan seni, atau kunjungan ke desa budaya.
- (c) Partisipasi masyarakat lokal: Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata agar pembangunan berlangsung secara adil dan menghargai nilai-nilai sosial dan budaya setempat.

Dengan menghormati dan melestarikan budaya, pariwisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkenalkan serta menjaga kekayaan budaya bangsa.

3) Manfaat Ekonomi yang Adil

Pariwisata berkelanjutan harus memastikan bahwa manfaat ekonomi didistribusikan secara merata kepada masyarakat lokal. Ini mencakup penciptaan lapangan kerja, dukungan terhadap usaha mikro dan kecil, serta keterlibatan bisnis lokal dalam rantai nilai pariwisata.

4) Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat; Pariwisata berkelanjutan mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh proses pengembangan pariwisata, dari perencanaan hingga evaluasi.

5) Kualitas Pengalaman Wisatawan yang Meningkat; Pariwisata berkelanjutan berupaya menciptakan pengalaman wisata yang berkesan, edukatif, dan bertanggung jawab bagi wisatawan.

6) Pengelolaan yang Bertanggung Jawab; Pengelolaan destinasi harus dilakukan secara bijak dan terencana, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi secara menyeluruh (Widodo & Satiadharmanto, n.d.).

c. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah proses pembangunan suatu tempat atau daerah tanpa mengurangi nilai guna dari sumber daya yang ada. Secara umum hal ini dapat dicapai dengan pengawasan dan pemeliharaan terhadap sumber - sumber daya yang sekarang ada, agar dapat dinikmati untuk masa yang akan datang. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan bertahan lama menghubungkan wisatawan sebagai penyokong dan terhadap fasilitas pariwisata dengan pemeliharaan lingkungan (Widiati & Permatasari, 2022).

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan mengintegrasikan antara keseimbangan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya yang seimbang tanpa membahayakan kondisi lingkungan. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses untuk pencapaian pengembangan tanpa adanya degradasi dan penipisan sumber daya. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan pengelolaan sumber daya dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya di masa yang mendatang (Tambunan et al., 2021).

Pembangunan berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Konsep pembangunan berkelanjutan mengandung dua dimensi, yaitu dimensi waktu karena pembangunan berkelanjutan menyangkut apa yang terjadi saat ini dan di waktu yang akan datang (Hapsoro & Bangun, 2020).

Kedua yaitu dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan , Pembangunan (yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi) dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu :

- a) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau depletion of natural resources
- b) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya
- c) Kegiatannya harus dapat meningkatkan useable resources ataupun replaceable resource

Sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya :

- a) Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (intergeneration equity) yang berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas – batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada

sumber daya yang replaceable dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang unreplaceable

- b) Safeguarding atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c) Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d) Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan, baik masa kini maupun masa yang akan datang.
- e) Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f) Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai habitatnya

Pembangunan berkelanjutan (sustainable development) merupakan sebuah konsep yang sederhana namun kompleks yang tidak hanya memperhatikan nilai keadilan antar generasi, namun juga terdapat nilai – nilai yang menyebabkan penekanan yang berbeda terhadap apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus dikembangkan yaitu seperti freedom, equality, solidarity, tolerance, respect for nature, and shared responsibility (Faizah, 2020).

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, tabrakan kebijakan yang mungkin dapat terjadi antara kebutuhan menggali sumber daya alam untuk memerangi kemiskinan dan kebutuhan mencegah terjadinya degradasi lingkungan perlu dihindari sejauh mungkin, agar dapat berjalan secara berimbang. Pembangunan berkelanjutan harus mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat namun tanpa mengorbankan generasi yang akan datang. Eksploitasi sumber daya alam sebaiknya pada sumber daya alam yang bisa tergantikan, sehingga ekosistem lingkungan dapat dipertahankan (Sudrajat, 2018).

3. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah destinasi pariwisata yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat setempat dan di bantu oleh lembaga maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Tujuan pembangunan wisata berbasis masyarakat sendiri agar hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak (Selna Adesetiani et al., 2021).

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki beberapa karakteristik yaitu adanya pendidikan dan interpelasi sebagai bagian dari produk wisatanya, meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan pengunjung terhadap pentingnya upaya konservasi, umumnya diperuntukan bagi wisatawan dalam jumlah kecil oleh usaha jasa yang dimiliki masyarakat lokal, meminimalisir dampak negatif terhadap alam dan lingkungan sosial budaya dan mendukung upaya perlindungan terhadap alam (Khairunnisa et al., 2019).

Implementasi yang baik dari pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan, yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat lokal melalui keuntungan usaha dan kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan, memulihkan kondisi ekonomi dan memperbaiki infrastruktur. Pada sektor sosial budaya, pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pelatihan dan pendidikan, mendukung organisasi masyarakat lokal dalam hal peningkatan kapasitas, membangun jejaring dan keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata di daerahnya dan memungkinkan terciptanya tata kelola kepariwisataan yang baik melalui keterlibatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan di segala kegiatan (Rupiarsieh, 2024).

Manfaat pariwisata berbasis masyarakat terhadap lingkungan adalah dapat mendorong pemanfaatan berkelanjutan dan perlindungan terhadap sumber daya alam yang sensitive, menghindari eksploitasi dan ketergantungan terhadap satu sumber daya, mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara tidak konsumtif, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan di tingkat nasional maupun lokal, serta meningkatkan pemahaman terhadap hubungan antara lingkungan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Anggraini et al., 2025).

4. Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu jenis aktivitas wisata yang mengedepankan konsep lingkungan, dimana dalam kegiatan ekowisata semua pihak yang terlibat harus mampu menjaga kelestarian alam dan juga

lingkungan ekowisata tersebut. Terdapat beberapa cara dalam menjaga dan melestarikan kondisi alam ekowisata, salah satunya adalah dengan cara konservasi dengan melibatkan peran aktif masyarakat sekitar dan juga wisatawan (Ayustia & Nadapdap, 2023). Kegiatan ekowisata merupakan kegiatan wisata berbasis alam yang dikelola secara khusus dan dapat berdampak positif terhadap lingkungan. Selain itu ekowisata juga bersifat berkelanjutan serta berfokus terhadap pengalaman dan pendidikan tentang alam (Humairah et al., 2025).

Secara umum definisi ekowisata adalah kegiatan pariwisata yang mengedepankan lingkungan dengan memprioritaskan konservasi alam sebagai pengelolaannya. Aspek-aspek yang diutamakan dalam ekowisata adalah aspek konservasi lingkungan, aspek pemberdayaan masyarakat setempat baik itu kondisi sosial budaya dan ekonomi, serta aspek pembelajaran dan pengetahuan.

Ekowisata merupakan bentuk baru dari wisata yang memperhatikan berbagai aspek dalam ekowisata jika wisata tersebut berbasis pada alam, dikelola dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, pro terhadap konservasi alam, serta memberikan pengajaran untuk peduli pada lingkungan. The International Ecotourism Society (TIES) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah yang masih alami untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan definisi tersebut, maka setidaknya terdapat tiga esensi utama ekowisata yaitu :

- a. Melindungi dan melestarikan lingkungan.
- b. Menghargai kebudayaan lokal serta memberikan manfaat yang signifikan terhadap masyarakat setempat.
- c. Memberikan pembelajaran sekaligus perjalanan yang menyenangkan bagi wisatawan.

Kegiatan ekowisata mempunyai pengaruh yang besar terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan yang dimaksud meliputi faktor sosial, ekonomi dan kebudayaan sebagai satu kesatuan lingkungan wisata, ekowisata merupakan salah satu cara mengintegrasikan kebijakan lingkungan dan ekonomi dalam pembangunan wilayah. Jika dikelola dengan baik, ekowisata dapat menjaga keanekaragaman hayati, menghasilkan dana untuk konservasi lingkungan, menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan asli daerah dan mengurangi kemiskinan.

5. Partisipasi Masyarakat Mengembangkan objek wisata

Konsep partisipasi masyarakat dalam pariwisata merupakan peluang bagi warga lokal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola berbagai sumber daya yang mereka miliki, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, berperan sebagai subjek pembangunan, aktif dalam pengambilan keputusan, serta memegang kendali penuh terhadap semua aktivitas yang berkaitan dengan kawasan tersebut

Prinsip partisipasi masyarakat adalah cara untuk memberdayakan, memberi kesempatan, serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan birokrasi, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kebijakan

publik. Dengan partisipasi masyarakat, kontrol terhadap kekuasaan yang berlebihan dapat dilakukan lebih efektif, sehingga masyarakat turut berperan dalam mengimplementasikan.

Konsep good governance. Semakin terbukanya ruang bagi masyarakat dan kerangka kelembagaan yang terus mendorong keterlibatan tersebut dapat meningkatkan pemerataan pembangunan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan akan semakin mengarahkan program pembangunan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan partisipasi itu adalah sebuah gejala demokrasi dimana seseorang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan, dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi ini bisa terjadi baik dalam bidang-bidang fisik, maupun dalam bidang-bidang mental, serta dalam merumuskan suatu kebijakan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya untuk merumuskan suatu masalah guna mencari solusi terbaik

Faktor-faktor partisipasi masyarakat Menurut Aprelia Theresia (2014) tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

a) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.

Adanya kesempatan ini merupakan faktor pendorong untuk tumbuhnya kemauan yang pada akhirnya akan menentukan kemampuannya.

- b) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi ini ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat guna membangun atau memperbaiki kehidupannya
- c) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Kesempatan yang disediakan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak berarti apabila masyarakat sendiri tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Masyarakat sekitar ataupun pemerintah. Dengan adanya pengembangan objek wisata tersebut, diharapkan taraf hidup masyarakat meningkat. Pengembangan suatu tempat wisata memiliki penyediaan fasilitas infrastruktur hendaknya memperhatikan berbagai aspek seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah objek wisata.

6. Sumber Daya Alam dan Konservasi Alam

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan suatu komponen dari ekosistem yang mempunyai peran dalam memenuhi kebutuhan manusia. Pengertian sumber daya alam adalah setiap komponen yang ada di permukaan bumi yang ditemukan, dikelola, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk kelangsungan hidupnya (Zaman, et al., 2021). Bagi perekonomian suatu negara, sumber daya alam menjadi salah satu sumber modal pembangunan dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan inventarisasi aset sumber daya alam untuk mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan jasa lingkungan.

Definisi sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi kepentingan dan kebutuhan hidup manusia, agar hidup lebih sejahtera dan ada disekitar lingkungan alam hidup kita. sumber daya alam merupakan kekayaan alam baik itu abiotik maupun biotik yang dapat di pergunakan manusia sebagai untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya, sumber daya alam bisa terdapat dimana saja seperti didalam air, permukaan tanah, udara dan lain sebagainya. Slamet Riyadi mendefinisikan sumber daya alam sebagai segala isi yang terkandung dalam biosfer sebagai sumber energy yang potensial, baik tersembunyi didalam litosfer (tanah), (hidrosfer (air) maupun atmosfer (udara) yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber daya alam dimanfaatkan oleh masyarakat, baik sumber daya fisik maupun non fisik yang terdapat pada wilayah administrasi suatu daerah yang dapat di kembangkan untuk kepentingan masyarakat. Sumber daya alam merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan potensi wilayah. Potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang bisa digunakan, dieksploitasi, dan diambil manfaatnya untuk dikembangkan secara lebih lanjut sehingga bisa meningkatkan dan menciptakan kemampuan wilayah yang memadai

Pengembangan sumber daya alam harus menjadi salah satu prioritas untuk pembangunan daerah. Oleh karena itu setiap daerah perlu mengembangkan sumber daya tersebut secara optimal sehingga setiap potensi alam yang dimiliki dapat dikelola dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat daerah

b. Konservasi alam

Konservasi berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata con (together) dan servare (keep/save) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (keep/save what you have)¹. Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Atau konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan flora dan fauna, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “Conservation” yang berarti pelestarian atau perlindungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konservasi Sumber Daya Alam adalah pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya. 5 Pengertian Konservasi Sumber Daya Alam menurut Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Konservasi Sumber Daya Alam Hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Dan Pengertian

Konservasi sumber daya alam dijelaskan juga menurut Pasal 1 Angka 18 Undang-Undang

Kawasan konservasi merupakan salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya dari kepunahan. Konservasi diartikan sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dengan berpedoman pada asas pelestarian. Sumber daya alam adalah unsur-unsur hayati yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) dengan unsur non hayati di sekitarnya yang secara keseluruhan membentuk ekosistem

Konservasi sumber daya alam bertujuan untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam beserta ekosistemnya agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia. Konsep konservasi dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902). Sedangkan istilah konservasi berasal dari kata Conservation yang terdiri dari con (together) dan servare (save /keep) yang dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara apa yang kita miliki (keep/save what you have), tetapi secara bijaksana (wise use). Sehingga konservasi dalam arti yang sempit, dapat diterjemahkan sebagai perlindungan, sedangkan konservasi dalam arti luas adalah sebagai pengelolaan dan pemanfaatan biosfer secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dengan tetap memperhatikan potensi untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Wiryo, 2013)

Manfaat dari kawasan konservasi terhadap ekosistem, yang diantaranya sebagai berikut ini :

- 1) Untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses-proses ekologi maupun keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.
- 2) Untuk melindungi spesies flora dan fauna yang langka atau hampir punah.
- 3) Untuk melindungi ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, mikro organisme dan lain-lain.
- 4) Untuk menjaga kualitas lingkungan supaya tetap terjaga, dan lain sebagainya.

Sumber daya alam flora fauna dan ekosistemnya memiliki fungsi dan manfaat serta berperan penting sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup yang kehadirannya tidak dapat digantikan. Tindakan tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan kerusakan, bahkan kepunahan flora fauna dan ekosistemnya. Kerusakan ini menimbulkan kerugian besar yang tidak dapat dinilai dengan materi, sementara itu pemulihannya tidak mungkin lagi. Oleh karena itu sumber daya tersebut merupakan modal dasar bagi kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia harus dilindungi, dipelihara, dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan batas terjaminnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rohimah Nur Nasution dengan judul *“Upaya Pengembangan Candi Padang Roco sebagai Objek Wisata di Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi upaya serta kendala dalam pengembangan objek wisata sejarah Candi Padang Roco. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan masih terhambat oleh kurangnya perhatian pemerintah daerah dan minimnya infrastruktur pendukung. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pemerintah dan perbaikan aksesibilitas sebagai upaya pengembangan wisata sejarah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ida Ayu Putu Widiati berjudul *“Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung”*. Penelitian ini mengkaji pengembangan pariwisata dari sisi legal dan tata ruang, serta dampaknya terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata perlu dirancang sesuai zonasi untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan, serta pentingnya menerapkan nilai-nilai filosofi lokal seperti *Tri Hita Karana* sebagai dasar kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian ketiga oleh Nadiya Lifa Ningrum berjudul *“Program Wisata Bersih melalui Pemberian Reward dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan di Banyuwangi”* memfokuskan pada pengelolaan kebersihan destinasi wisata. Penelitian ini menjelaskan program wisata bersih yang diterapkan di Bangsring Underwater dengan mekanisme pemberian reward

kepada wisatawan yang menjaga kebersihan. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran lingkungan serta partisipasi aktif wisatawan dalam menjaga kelestarian objek wisata.

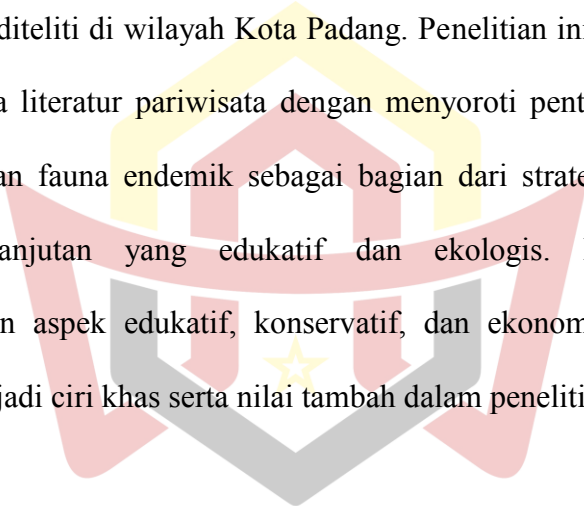
Selanjutnya, penelitian oleh Yuda Widodo dengan judul *“Pengembangan Potensi Wisata: Penyuluhan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dan Hukum di Desa Kadipaten, Kabupaten Wonosobo”* menggunakan pendekatan *Asset Based Approach* dalam mengembangkan potensi wisata lokal. Penelitian ini menekankan peran penting penyuluhan dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian budaya serta tradisi sebagai kekuatan utama dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Eko Budi Santoso dengan judul *“Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan di Kabupaten Tanah Datar: Pembelajaran Kearifan Lokal sebagai Atraksi Wisata Dunia”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Nagari Tuo Pariangan memiliki daya tarik tinggi karena kekayaan budaya dan pelestarian tradisi. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala seperti kurangnya fasilitas dan rendahnya kualitas pelayanan wisata. Meski begitu, masyarakat dan pihak terkait telah menunjukkan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatan kualitatif, fokus pada pengembangan pariwisata lokal, serta pelibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan objek wisata. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan, terutama dari sisi objek yang

dikaji. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada wisata sejarah, budaya, atau kebersihan destinasi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji potensi objek wisata alam *Geosite Goa Kelelawar Padayo* di Indarung, Kota Padang, yang menggabungkan unsur geowisata, edukasi lingkungan, konservasi kelelawar, serta aspek ekonomi lokal.

Dengan demikian kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengembangan objek wisata alam berbasis geologi yang belum banyak diteliti di wilayah Kota Padang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur pariwisata dengan menyoroti pentingnya pelestarian ekosistem g dan fauna endemik sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata berkelanjutan yang edukatif dan ekologis. Pendekatan yang menggabungkan aspek edukatif, konservatif, dan ekonomis dalam konteks geowisata menjadi ciri khas serta nilai tambah dalam penelitian ini.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam potensi dan manfaat yang dimiliki objek wisata alam Geosite Goa Kelelawar Padayo Indarung di Kota Padang. Metode kualitatif sesuai digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, persepsi dan pengalaman masyarakat serta pihak terkait, yang tidak dapat direpresentasikan hanya melalui angka.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Geosite Goa Kelelawar Padayo yang terletak di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena memiliki potensi wisata alam yang unik serta manfaat sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat setempat. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2025 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisi dan penyusunan laporan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan Geosite Goa Kelelawar Padayo, antara lain:

1. Pengelola objek wisata
2. Masyarakat sekitar
3. Wisatawan yang berkunjung
4. Pemerintah daerah atau dinas terkait

Objek penelitian ini adalah potensi dan manfaat Geosite Goa Kelelawar Padayo Indarung, yang mencakup potensi alam, keunikan geologi, daya tarik wisata, manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik untuk memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik, sarana-prasarana, kegiatan wisata, dan interaksi sosial di lokasi penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan pengelola, masyarakat, wisatawan, dan pihak pemerintah daerah untuk memperoleh informasi terkait potensi dan manfaat objek wisata.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan Geosite Goa Kelelawar Padayo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi Data menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi menafsirkan data dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Goa Kelelawar Padayo

Goa Kelelawar Padayo terletak di Kelurahan Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Kawasan ini berada pada zona perbukitan yang merupakan bagian dari bentang alam vulkanik dan karst. Secara geografis, lokasi goa berada pada koordinat $0^{\circ}56'42''$ LS dan $100^{\circ}29'46''$ BT dengan ketinggian ± 100 – 150 mdpl. Kondisi ini menjadikan kawasan tersebut memiliki karakteristik topografi yang variatif, mulai dari lereng landai hingga tebing-tebing batuan yang relatif curam.

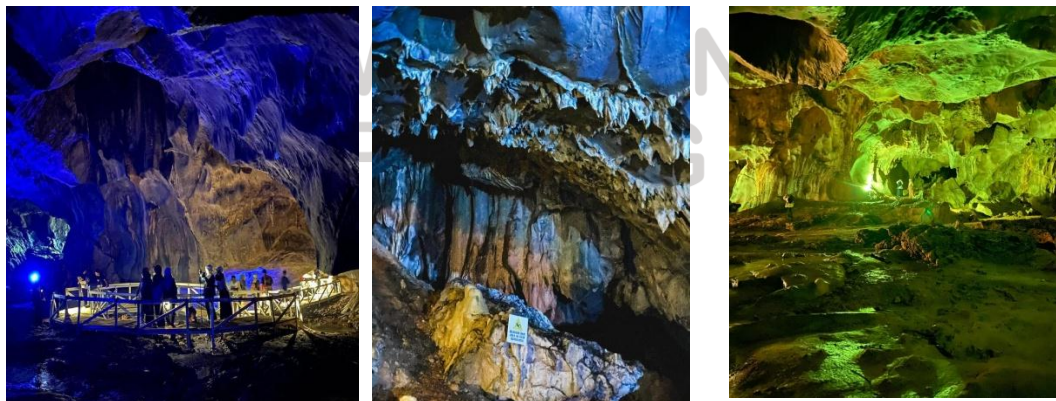
Akses menuju goa dapat ditempuh melalui jalur utama PT Semen Padang, yang kemudian dilanjutkan dengan perjalanan kaki sejauh ± 400 meter. Jalur setapak yang dilalui relatif sempit dan dikelilingi oleh vegetasi hutan sekunder seperti semak belukar, tumbuhan paku, lumut, serta beberapa pohon besar yang masih tersisa. Keadaan ini menunjukkan bahwa kawasan goa masih berada dalam ekosistem yang cukup terjaga dan minim aktivitas pembangunan.

Dari sisi geologi, kawasan Indarung merupakan wilayah dengan struktur batuan yang kompleks, didominasi oleh batuan andesit dan batu kapur yang mengalami proses pelarutan dalam jangka waktu sangat lama. Pelarutan tersebut lah yang akhirnya membentuk lorong-lorong goa dan struktur stalaktit serta stalagmit pada dinding-dinding goa. Kondisi geologi ini menjadikan Goa Kelelawar Padayo sebagai salah satu potensi geowisata yang dapat dikembangkan.



Gambar: Gerbang Masuk Objek Wisata Goa Kelawar Padayo

Proses geologis tersebut menghasilkan bentang alam yang khas, termasuk lorong-lorong sempit aliran air di antara bebatuan, serta formasi stalaktit dan stalagmit yang terbentuk selama ribuan tahun. Keberadaan stalaktit dan stalagmit ini memperkaya nilai estetika dan keilmuan goa, menjadikannya lokasi yang menarik bagi wisatawan dan peneliti.





Gambar: Batuan Stalagmit & Stalakit

Salah satu ciri khas dari goa ini adalah populasi kelelawar yang menghuni bagian dalam goa, yang kemudian menjadi asal penamaan “Goa Kelelawar”. Batuan pada mulut goa tampak bergerigi dan membentuk pola seperti tirai alam, menambah keunikan visual kawasan ini. Saat ini, Goa Kelelawar Padayo telah diresmikan sebagai salah satu destinasi geowisata Kota Padang dan mulai dikenal sebagai tempat yang menawarkan keindahan alam serta potensi keanekaragaman hayati yang bernilai edukatif.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Potensi Objek Wisata Goa Kelelawar Padayo

Hasil observasi menunjukkan bahwa Geosite Goa Kelelawar Padayo memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan baik dari aspek geologi, ekologi, budaya, maupun rekreasi. Potensi ini menjadi dasar penting dalam merancang pengembangan wisata yang berkelanjutan di masa mendatang.

Goa Kelelawar Padayo merupakan kawasan yang memiliki kekayaan geologi, ekologi, serta nilai sosial budaya yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam berbasis masyarakat. Keunikan bentuk goa yang terbentuk dari proses pelarutan batuan karst selama jutaan tahun menghasilkan stalaktit dan stalagmit alami yang memikat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Salaludin, salah satu pengelola objek wisata diketahui bahwa kondisi alam goa kelelawar masih sangat terjaga.

“Alamnya masih murni. Belum ada yang seperti ini di Padayo, kalau di luar Padayo memang sudah ada seperti di Indarung.” (Wawancara, 19 Juli 2025).

Menurut Bapak Salaludin, aktivitas wisata dimulai secara sederhana dari kegiatan berkemah anak-anak muda, dan kemudian berkembang melalui dukungan masyarakat.

“Pertama kali goa ini dipakai untuk camping oleh anak-anak muda. Dari situ mulai dikenal dan kemudian dikembangkan.” tambahnya.

Pengelola selanjutnya, Bapak Abdul Mujib menegaskan pentingnya pelibatan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan kawasan.

“Goa ini usianya sudah ribuan tahun. Sekarang sudah dikenal se-Indonesia, bahkan bisa untuk wisata lokal dan mancanegara. Kami berusaha meningkatkan kesadaran warga untuk menjaga kebersihannya supaya bisa dikunjungi lebih banyak orang.” (Wawancara, 19 Juli 2025).

Ia juga menyampaikan bahwa pengelola telah menjalin koordinasi dengan berbagai pihak seperti lurah, camat, dan wali kota, sehingga kawasan ini dapat diresmikan. “Setelah kunjungan wali kota dan diresmikan, goa ini langsung viral.” Untuk mendukung keberlanjutan, masyarakat secara rutin melakukan gotong royong.

“Setiap minggu kita gotong bersama dengan masyarakat. Kami ingin menjadikan tempat ini bersih dan nyaman untuk pengunjung.”

Pandangan positif juga datang dari masyarakat sekitar. Menurut salah satu warga, Ibu Musyeti keberadaan Goa Kelelawar sangat membantu masyarakat sekitar secara ekonomi dan sosial.

“Bagus, memadai, dan masyarakat terbantu. kondisi goa yang masih alami merupakan daya tarik utama, meskipun pengelolaan dan sarana prasarana masih perlu ditingkatkan. Kalau bisa ada penambahan lokasi lagi”. (Wawancara, 19 Juli 2025).

Tokoh masyarakat setempat Bapak Lilik Darmi, memandang bahwa kawasan ini memiliki masa depan yang cerah apabila dikelola secara profesional dan melibatkan masyarakat secara langsung. Ia menyatakan,

“Semuanya bagus sekali jika masyarakat mengelola dengan baik, bisa promosikan dan melayani pengunjung dengan baik, serta menjaga keaslian

alamnya. Akses jalan menuju lokasi juga sudah mulai membaik dan perlu terus dibenahi. “Goa kelelawar itu terbentuk dari alam, dulunya itu memang sarang kelelawar.”

Dari sudut pandang budaya, menegaskan bahwa goa ini juga mengandung nilai filosofis masyarakat Minangkabau, “Sebenarnya ini bagian dari warisan budaya Minangkabau. Masyarakat memiliki alam sebagai identitas, apakah itu milik nagari atau hutan lindung semua itu bagian dari alam budaya.” (Wawancara, 20 Juli 2025).

Semangat masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan objek wisata ini juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan kolektif.

“Kami sangat antusias bergotong royong supaya pemerintah dan CSR merasa peduli dan ikut membantu,” ujar Lilik Darmi. Ia juga menilai bahwa potensi wisata Goa Kelelawar “sangat menjanjikan untuk dikembangkan ke depan.”

Selain dukungan masyarakat, persepsi dan pengalaman pengunjung juga menjadi indikator penting dalam menilai potensi sebuah destinasi wisata. Salah satu pengunjung, Dani, menyampaikan bahwa ketertarikannya berkunjung ke Goa Kelelawar awalnya muncul setelah melihat konten tentang objek wisata tersebut di media sosial.

“Saya tahu tempat ini dari TikTok. Ternyata adem juga suasananya, cukup bersih dan masih asli,” ungkapnya (Wawancara, 23 Juli 2025). Ia juga mengaku bahwa tujuan utama kunjungannya adalah untuk mendokumentasikan momen dengan foto dan video. Menurutnya,

“Tempatnya cocok untuk foto-foto, videonya juga bagus. Saya cukup puas,nyaman ,dan bersih.” (Wawancara , 23 juli 2025).

Pernyataan dari berbagai pihak menunjukkan bahwa Goa Kelelawar Padayo memiliki potensi wisata yang komprehensif mencakup aspek kealamian, keunikan geologi, dukungan masyarakat, nilai budaya, serta minat wisatawan. Dengan sinergi yang kuat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta, kawasan ini memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata alam yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di Kota Padang. Berikut beberapa potensi yang dapat dikembangkan.

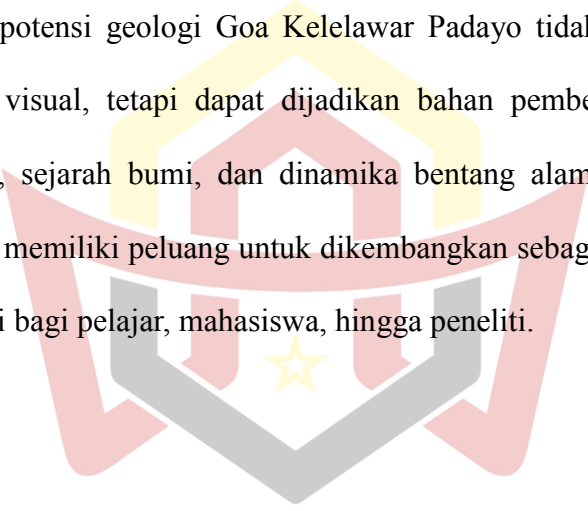
1. Potensi Geologis dan Keunikan Batuan

Goa Kelelawar Padayo merupakan bagian dari bentang alam karst yang terbentuk dari proses pelarutan batu kapur (karstifikasi) selama ribuan tahun. Ciri utamanya adalah keberadaan stalaktit (yang menggantung di atas) dan stalagmit (yang tumbuh dari bawah) dengan bentuk gelombang menyerupai tirai batu atau drapery. Formasi seperti ini termasuk kategori “flowstone” yang hanya terbentuk ketika tetesan air mengandung mineral kalsium karbonat dalam konsentrasi tinggi.

Formasi ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga termasuk indikator ilmiah bahwa proses geomorfologi di dalam goa masih berlangsung. Hal ini terlihat dari tetesan air yang masih muncul secara konsisten di beberapa titik, yang berarti mineral masih terus mengendap dan membentuk struktur baru. Dengan kata lain, goa ini masih “hidup” secara geologis.

Jika dibandingkan dengan goa-goa besar di Indonesia, seperti **Goa** Ngalau Indah di Payakumbuh atau Goa Jomblang di Yogyakarta, masing-masing memiliki ciri formasi yang khas dan menjadi faktor utama yang menarik wisatawan. Hal yang sama potensial terjadi di Goa Kelelawar Padayo apabila keunikan geomorfologinya diperkenalkan secara lebih luas. Menurut Dowling (2020), geowisata menekankan apresiasi terhadap geologi melalui interpretasi edukatif.

Artinya, potensi geologi Goa Kelelawar Padayo tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai proses geologi, sejarah bumi, dan dinamika bentang alam. Dengan potensi seperti ini, goa memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi geologi bagi pelajar, mahasiswa, hingga peneliti.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

2. Keanekaragaman Hayati

Selain potensi geologis, Goa Kelelawar Padayo juga memiliki keanekaragaman hayati yang menambah nilai ekologi kawasan. Bagian dalam goa merupakan habitat alami bagi ribuan kelelawar yang hidup berkoloni. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa jenis kelelawar yang dominan adalah kelelawar pemakan serangga (insectivora), yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan populasi serangga di area tersebut.

Selain kelelawar, terdapat pula burung walet yang membuat sarang pada celah-celah dinding goa. Burung walet biasanya memilih lokasi yang memiliki kelembapan tertentu, sehingga keberadaannya menandakan bahwa iklim mikro di dalam goa masih terjaga dengan baik.

Vegetasi sekitar goa juga cukup beragam, seperti lumut, tanaman paku, dan pohon berkayu kecil. Tumbuhan ini biasanya hanya tumbuh pada kawasan yang teduh dan lembap, menandakan bahwa ekosistem sekitar goa masih terjaga dari gangguan besar. Dalam konteks ekologi, keberadaan kelelawar memiliki fungsi penting seperti: Mengendalikan populasi serangga, Menyebarkan biji tanaman dan Membantu proses penyerbukan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan goa memiliki nilai konservasi tinggi. Jika dikembangkan, potensi ini dapat digunakan sebagai **edukasi ekologi**, misalnya tentang rantai makanan, fungsi kelelawar, atau pelestarian habitat.

3. Keindahan Lanskap dan Potensi Fotografi

Salah satu daya tarik lain dari Goa Kelelawar Padayo adalah keindahan lanskapnya. Posisi goa yang berada di dataran tinggi membuat pengunjung dapat menikmati panorama Kota Padang dari ketinggian. Pemandangan ini menampilkan kombinasi laut, barisan perbukitan, dan permukiman yang tampak jelas ketika cuaca cerah.

Potensi lanskap seperti ini biasanya diminati oleh wisatawan yang hobi fotografi maupun pemburu konten media sosial. Kawasan-kawasan seperti Bukit Nobita atau Bukit Campago juga terkenal karena nilai visualnya, dan fenomena tersebut dapat menjadi contoh bahwa daya tarik fotografi memiliki kekuatan besar dalam mempromosikan suatu lokasi secara organik. Dengan penataan spot foto, penambahan papan nama ikonik, serta pencahayaan yang tepat, potensi visual ini dapat meningkatkan kunjungan wisata secara signifikan.

4. Nilai Budaya dan Cerita Rakyat

Selain aspek alam, goa ini juga memiliki potensi budaya yang cukup kuat. Di masyarakat setempat, terdapat cerita rakyat mengenai nama “Padayo” yang memiliki makna tertentu menurut sejarah lokal. Selain itu, keberadaan kelelawar yang dianggap sebagai penjaga keseimbangan alam juga termasuk bagian dari kepercayaan masyarakat. Cerita-cerita seperti ini memiliki nilai edukatif dan mampu menarik wisatawan yang tertarik pada budaya lokal.

Pengemasan cerita rakyat ke dalam bentuk paket wisata interpretatif dapat meningkatkan nilai tambah kunjungan. Sebagai contoh, destinasi seperti Lembah Harau, Ngarai Sianok, dan Istano Silinduang Bulan di Minangkabau berhasil mengaitkan cerita lokal sebagai unsur penting dalam pengembangan wisata budaya. Dengan dokumentasi yang baik, nilai budaya Goa Kelelawar Padayo berpotensi menjadi identitas unik yang membedakannya dari destinasi wisata alam lainnya.

5. Potensi Wisata Petualangan

Lorong goa yang sempit, gelap, dan lembap memberikan pengalaman eksplorasi yang menantang bagi wisatawan yang menyukai aktivitas caving. Kegiatan seperti penelusuran lorong, pengamatan kelelawar, maupun eksplorasi formasi batu dapat dijadikan paket wisata minat khusus. Tidak hanya itu, jalur menuju goa yang dikelilingi vegetasi alami dapat dikembangkan menjadi jalur trekking ringan. Aktivitas trekking dan caving ini memiliki segmen pasar tersendiri, yaitu wisatawan yang mencari tantangan dan pengalaman langsung dengan alam.

Sebagai contoh, wisata Goa Pindul, Goa Cereme, dan Goa Kalisuci berhasil menarik wisatawan minat khusus karena menawarkan aktivitas caving dan petualangan air. Hal ini menunjukkan bahwa potensi serupa dapat dikembangkan di Goa Kelelawar Padayo jika dikelola dengan panduan keselamatan yang jelas dan fasilitas yang mendukung.

C. Manfaat Objek Wisata Alam Geosite Goa Kelelawar Padayo

Keberadaan objek wisata juga membuka peluang usaha bagi masyarakat, terutama dalam bentuk aktivitas berjualan makanan, minuman, serta cendera mata di sekitar lokasi. Kegiatan ini tidak hanya menambah sumber pendapatan rumah tangga, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal karena pengunjung dapat langsung membeli produk masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan Goa Kelelawar Padayo Indarung tidak hanya memberi manfaat dari sisi karcis masuk, tetapi juga menghadirkan dampak positif yang lebih luas melalui kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata

Dukungan dari pemerintah melalui pelatihan dan program pemberdayaan, serta keterlibatan aktif masyarakat, turut memperkuat pengelolaan wisata ini secara kolektif. Secara keseluruhan, masyarakat dan pengelola menilai bahwa kehadiran objek wisata Goa Kelelawar Padayo memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya.

1. Sosial

Secara sosial, keberadaan Goa Kelelawar Padayo membawa perubahan positif bagi kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya sikap gotong royong dalam menjaga kebersihan jalur menuju goa. Kegiatan bersih lingkungan yang sebelumnya jarang dilakukan kini menjadi aktivitas rutin yang melibatkan pemuda, tokoh masyarakat, dan warga sekitar.

Selain itu, terbukanya objek wisata membuat masyarakat memiliki ruang interaksi sosial yang baru. Mereka dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam kegiatan wisata, mulai dari diskusi pengelolaan, penyambutan pengunjung, hingga

perbaikan sarana. Interaksi ini memperkuat hubungan antarwarga dan menciptakan rasa kebersamaan.

Fenomena ini selaras dengan prinsip *community-based tourism*, di mana aktivitas pariwisata tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan wisata bukan hanya membuka lapangan pekerjaan, tetapi juga memperbaiki kualitas hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga sumber daya lokal.

Jika dilihat dari aspek sosial, keberadaan wisatawan yang datang sepanjang periode penelitian memberikan dampak berupa interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung. Hal ini memperluas pengalaman sosial masyarakat serta mendorong tumbuhnya sikap keterbukaan dalam menerima tamu dari luar daerah. Dari sisi sosial, Bapak Abdul Mujib menyebut bahwa masyarakat menyambut para pengunjung dengan sikap ramah dan sopan sebagai bentuk penguatan etika dan akhlak. Ia juga bersyukur atas dampak positif yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata terhadap kesadaran sosial masyarakat. “Alhamdulillah sangat bersyukur dengan adanya wisata goa,” ujarnya.

2. Ekonomi

Keberadaan Geosite Goa Kelelawar Padayo mulai memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, meskipun skalanya masih kecil dan belum terkelola secara maksimal. Beberapa aktivitas ekonomi yang muncul adalah jasa pemandu lokal, biaya parkir kendaraan, serta penjualan minuman dan makanan ringan di

sekitar pintu masuk goa. Aktivitas ini menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, terutama bagi pemuda dan ibu rumah tangga.

Jika pengelolaan wisata dilakukan secara lebih terstruktur misalnya melalui pembentukan Pokdarwis atau sistem pembagian hasil yang jelas maka potensi ekonomi ini dapat berkembang lebih besar. Contohnya dapat dilihat pada pengembangan wisata Goa Pindul di Kabupaten Gunungkidul, di mana masyarakat terlibat langsung sebagai pemandu, pengelola tiket, dan penyedia jasa transportasi. Dampaknya, pendapatan warga meningkat secara signifikan dan ekonomi desa ikut tumbuh.

Hal yang sama juga berpeluang terjadi di Goa Kelelawar Padayo apabila pengelolaan dilakukan secara profesional. Selain itu, munculnya wisatawan juga dapat mendorong lahirnya usaha baru seperti penyewaan alat outdoor, warung makan, hingga homestay sederhana. Dengan demikian, keberadaan geosite ini berpotensi menciptakan rantai ekonomi yang lebih luas di masa mendatang.

Keberadaan objek wisata Goa Kelelawar Padayo telah membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dari aspek ekonomi, masyarakat memperoleh peluang baru untuk meningkatkan pendapatan seperti membuka usaha kuliner, jasa parkir, serta menjadi pemandu wisata lokal. Kehadiran wisatawan yang semakin meningkat menciptakan perputaran ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan warga.

Menurut keterangan Ibu Musyeti, salah satu warga setempat sejak dibukanya objek wisata ini, masyarakat mulai merasakan manfaat nyata, terutama dalam aspek ekonomi. Ia menyampaikan,

“Benar, bisa menambah ekonomi masyarakat, ada juga yang mendapat pekerjaan dari sini.” (Wawancara, 20 Juli 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal yang muncul sebagai dampak aktivitas wisata telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Abdul Mujib selaku pengelola, yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dilakukan melalui organisasi lokal yang membuka kesempatan sebagai pedagang maupun pekerja.

“Kalau masyarakat istilahnya dilibatkan organisasi sebagai pedagang dan pekerjaan yang lain”. (Wawancara, 20 Juli 2025).

Ia menambahkan bahwa dampak ekonomi sangat terasa, terutama karena kampung menjadi lebih ramai dan banyak warga yang bisa memanfaatkan situasi ini untuk berdagang dan mencari penghidupan. “Pertama kampung ramai, bisa mencari kehidupan perekonomian dan lain-lain contohnya berdagang dan berjualan,” tambahnya.

Namun demikian, pengembangan lebih lanjut masih diperlukan agar manfaat yang dirasakan dapat terus berkelanjutan dan meningkat. Hal yang paling nampak peningkatannya adalah di bidang ekonomi, dimana terjadi peningkatan pendapatan masyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan Hasil pendapatan dari pengunjung yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Banyak Pengunjung dan Pendapatan Goa Padayo Indarung

No	Tgl/Bln/ Tahun	Pendapatan	Jumlah Pengunjung
1	18 Mei-18 Juni 2024	99.624.000	9962
2	18 Juni -18 Juli 2024	5.605.0000	5605
3	18 Juli-18 Agustus 2024	40.515.000	4051
4	18 Agsts -18 Sept 2024	29.026.000	2902
5	18 Septm-18 Okt 2024	14.795.000	1479
6	18 Okt -18 Nov 2024	17.080.000	1708
7	18 Nov-18 Des 2024	13.125.000	1312
8	18 Des -18 Januari 2025	25.170.000	2517
9	18 Januari-18 Feb 2025	15.175.000	1517
10	18 Feb-18 Mart 2025	5.870.000	587
11	18 Mart -18 April 2025	Puasa	
12	18 April -18 Mei 2025	29.262.000	2926
13	18 Mei -18 Juni 2025	11.630.000	1163
14	18 Juni -18 Juli 2025	21.470.000	2147
15	18 Juli -18 Agust 2025	11.443.000	1144

Sumber Data : Bendahara Goa Padayo

Data pada Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan jumlah pengunjung dan pendapatan Goa Kelelawar Padayo Indarung dalam rentang waktu Mei 2024 hingga Agustus 2025. Secara umum, jumlah pengunjung dan pendapatan yang tercatat mengalami perubahan dari satu periode ke periode berikutnya. Pada periode awal yaitu 18 Mei–18 Juni 2024, jumlah pengunjung mencapai 9.962 orang dengan pendapatan sebesar Rp99.624.000 yang merupakan capaian tertinggi selama penelitian. Angka ini menunjukkan bahwa Goa Kelelawar Padayo memiliki daya tarik yang cukup besar pada waktu tertentu. Namun, pada periode berikutnya jumlah pengunjung mengalami penurunan seperti pada 18 Juni–18 Juli 2024 tercatat 5.605 orang dengan pendapatan Rp56.050.000. Kondisi

jumlah pengunjung dan pendapatan terendah terdapat pada 18 Februari-18 Maret 2025, yaitu 587 orang dengan pendapatan Rp5.870.000.

Meskipun jumlah pengunjung dan pendapatan tidak selalu sama besar dari waktu ke waktu, data tersebut tetap memperlihatkan bahwa Goa Kelelawar Padayo memiliki potensi untuk menarik wisatawan secara berkelanjutan. Tercatat beberapa periode mengalami kenaikan kembali, seperti pada 18 Desember 2024-18 Januari 2025 dengan jumlah pengunjung 2.517 orang dan pendapatan Rp25.170.000, serta pada 18 April-18 Mei 2025 dengan 2.926 orang dan pendapatan Rp29.262.000. Perubahan ini menggambarkan bahwa objek wisata tetap dikunjungi pada berbagai waktu, meskipun dengan jumlah yang berbeda-beda.

Dari aspek ekonomi, pendapatan yang diperoleh baik melalui tiket masuk maupun usaha masyarakat di sekitar lokasi, menjadi sumber penghidupan dan memberikan kontribusi nyata bagi ekonomi lokal. Berdasarkan uraian data pada Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung dan pendapatan Goa Kelelawar Padayo Indarung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Walaupun ada periode dengan jumlah kunjungan yang rendah, objek wisata ini tetap konsisten memberikan manfaat sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitar. Kondisi ini sejalan dengan pengalaman di beberapa destinasi wisata alam lain di Sumatera Barat, seperti Lembah Harau dan Ngarai Sianok, yang juga mengalami naik-turun jumlah kunjungan karena faktor musim, akses jalan, maupun promosi.

3. Budaya

Dalam aspek budaya, interaksi antara pengunjung dan warga turut mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa kegiatan budaya masyarakat, meskipun masih dalam tahap awal, mulai diperkenalkan kepada pengunjung. Pelibatan tokoh adat dalam pengelolaan kawasan menjadi salah satu strategi untuk menjaga kelestarian budaya Minangkabau di tengah perkembangan pariwisata. Meskipun pelatihan atau seminar belum rutin diadakan, pihak pengelola mengakui adanya partisipasi dari instansi seperti Dinas Pariwisata yang telah memberikan dukungan penguatan kapasitas.

Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Goa Kelelawar Padayo Indarung juga sangat penting dalam pengelolaan keuangan dan pengaturan kegiatan wisata. Uang karcis masuk yang dibayarkan oleh pengunjung dikelola secara transparan oleh Pokdarwis, kemudian dibagi untuk berbagai kebutuhan, seperti biaya pemeliharaan fasilitas, kegiatan promosi serta sebagian lagi dialokasikan untuk kas kelompok sebagai dana bersama. Sistem pembagian ini memastikan bahwa keberlangsungan objek wisata tetap terjamin sekaligus memberikan manfaat nyata bagi pengurus dan masyarakat sekitar.

Keberadaan goa sebagai objek wisata juga mendukung pelestarian budaya lokal. Goa Kelelawar Padayo tidak hanya memiliki nilai geologi, tetapi juga terkait dengan cerita rakyat, mitos lokal, serta tradisi masyarakat sekitar. Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa beberapa pengunjung mulai tertarik menanyakan sejarah goa, cerita lama masyarakat, serta makna nama “Padayo”.

Dengan meningkatnya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, cerita-cerita tradisional yang sebelumnya hanya dikenal oleh orang tua atau tokoh adat menjadi lebih terekspos. Ini membantu mempertahankan keberlangsungan budaya lisan yang selama ini belum banyak terdokumentasi. Bahkan, beberapa warga mengaku mulai mencoba menuliskan ulang cerita lama agar tidak hilang ditelan zaman.

D. Strategi Pengembangan dan Dukungan Pihak Terkait

Pengembangan objek wisata Goa Kelelawar Padayo dilaksanakan melalui pendekatan yang mencerminkan prinsip *pariwisata berbasis masyarakat* (*community-based tourism*). Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pasif melainkan turut menjadi pelaku aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Pendekatan ini selaras dengan gagasan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pembangunan agar kebermanfaatannya tidak hanya jangka pendek, tetapi juga berdampak luas terhadap penguatan ekonomi, pelestarian lingkungan dan perlindungan budaya lokal.

Strategi pengembangan Goa Kelelawar Padayo dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Mujib selaku salah satu pengelola, strategi dikelompokkan dalam dua tahapan, yaitu strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang. Dalam jangka pendek, upaya yang dilakukan meliputi peningkatan kenyamanan dan keamanan pengunjung, penataan area parkir,

pengelolaan kebersihan, serta pelatihan pemandu wisata lokal. Dalam jangka panjang, Pokdarwis menargetkan agar kawasan ini dapat menjadi desa wisata resmi yang memiliki struktur tata kelola yang profesional dan mendukung ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Bapak Abdul Mujib menjelaskan;

“Dalam satu tahun ini kita hadapi bagaimana supaya pengunjung aman dan nyaman, ke depan ingin jadikan daerah Padayo sebagai desa wisata,”
(Wawancara, 23 Juli 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa arah pengembangan objek wisata dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan aspek perencanaan strategis yang matang. Operasional lapangan dilaksanakan oleh sekitar sepuluh orang anggota Pokdarwis, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Salaludin. Dana operasional diperoleh dari penjualan tiket masuk, yang sebagian besar digunakan untuk membayar jasa petugas di lapangan. Ia menyampaikan;

“Kerjanya ada sekitar 10 orang, dan dana dari karcis digunakan untuk membayar jasa, Promosi lewat media sosial dan semua unsur,” (Wawancara, 25 Juli 2025).

Strategi promosi yang diterapkan lebih mengarah ke pendekatan digital melalui media sosial seperti TikTok dan YouTube. Hal ini sejalan dengan tren wisata saat ini yang banyak dipengaruhi oleh konten visual dan pengalaman digital. Evaluasi rutin dilakukan setiap tiga bulan sekali sebagai upaya untuk meninjau efektivitas pengelolaan serta merespons masukan dari pengunjung. Menurut Bapak Mujib;

“Kami adakan rapat bersama Pokdarwis, dan setiap tiga bulan ada evaluasi untuk menilai kelanjutan program,” (Wawancara, 23 Juli 2025).

Evaluasi partisipatif semacam ini menjadi penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata terus mengalami peningkatan mutu dan pelayanan. Selain pengelola, peran tokoh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung strategi pengembangan. Salah satu tokoh masyarakat menjelaskan bahwa masyarakat telah terlibat sejak awal proses perencanaan, jauh sebelum objek wisata ini mendapatkan dukungan resmi dari pemerintah daerah. Ia menyatakan,

“Kami bersama-sama masyarakat memulai perencanaan dan kegiatan awal dari rencana objek wisata itu, sekarang wewenang memang berada di pemerintah daerah, tapi kami tetap berkontribusi,” (Wawancara, 23 Juli 2025).

Di lingkungan masyarakat Minangkabau, struktur sosial adat yang melibatkan tokoh-tokoh seperti datuk penghulu, malin, dubalang, serta pemuda sangat berperan dalam menjaga stabilitas dan nilai-nilai lokal. Tokoh masyarakat Bapak Lilik Darmi menuturkan bahwa unsur-unsur adat ini mendukung penuh pengembangan wisata, sekaligus mendorong keterlibatan generasi muda.

“Tokoh adat dan pemuda sangat peduli terhadap pengembangan wisata ini.. mereka mendorong dan memberikan semangat agar objek wisata ini terus hidup,” (Wawancara, 23 Juli 2025).

Dalam realisasinya, tidak dapat dipungkiri bahwa potensi konflik atau gesekan antar kelompok dalam masyarakat bisa saja muncul. Namun, pendekatan yang diambil adalah pendekatan persuasif berbasis kekeluargaan. Rembug,

silaturahmi, dan musyawarah rutin menjadi cara untuk menjaga harmoni antarwarga.

“Kami selalu menjaga keharmonisan dengan rembuk, silaturahmi, dan menampung keluhan-keluhan... agar jika ada persoalan, bisa diselesaikan bersama,” jelas tokoh masyarakat tersebut.

Dukungan dari Pemerintah Kota Padang dan pihak CSR, terutama PT Semen Padang, juga sangat berperan dalam tahap awal pengembangan. Fasilitas seperti akses jalan, papan informasi, dan sebagian infrastruktur umum dibantu melalui kolaborasi lintas lembaga. Namun demikian, partisipasi dari sektor swasta lainnya maupun institusi pendidikan tinggi masih sangat terbatas. Hal ini membuka peluang pengembangan ke depan melalui kerja sama lintas sektor, baik dalam bentuk sponsorship, pelatihan sumber daya manusia, maupun pendampingan riset dan inovasi dalam pengelolaan objek wisata.

Lebih lanjut, keberhasilan strategi pengembangan juga tidak terlepas dari modal sosial (*social capital*) yang dimiliki masyarakat Padayo. Modal sosial ini terlihat dalam budaya gotong royong, saling percaya, dan komitmen kolektif yang kuat dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata lokal. Dengan adanya semangat kebersamaan tersebut, banyak tantangan yang mampu diatasi secara mandiri oleh masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori pengembangan pariwisata, strategi yang diterapkan di Goa Kelelawar Padayo mencerminkan prinsip-prinsip dari teori pariwisata berkelanjutan dan pengembangan lokal partisipatif, di mana masyarakat bukan hanya objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai pemilik dan

pelaku utama perubahan. Strategi ini tidak hanya fokus pada pembangunan fisik semata, tetapi juga menysar aspek sosial, budaya, dan ekonomi secara bersamaan.

Dengan demikian, strategi pengembangan yang dilakukan mencerminkan kolaborasi yang sinergis antara masyarakat, pengelola lokal, pemerintah daerah, tokoh adat, dan lembaga pendukung. Apabila kerja sama lintas sektor ini dapat terus dijaga dan ditingkatkan, maka tidak menutup kemungkinan Goa Kelelawar Padayo akan berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berwawasan lingkungan, bernilai budaya, serta berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

E. Kendala, Solusi dan Harapan

Dalam proses pengembangan objek wisata Goa Kelelawar Padayo, berbagai kendala masih dihadapi oleh pengelola, masyarakat, maupun pengunjung. Kendala tersebut mencakup aspek infrastruktur, sumber daya, organisasi, serta koordinasi lintas pihak. Meskipun demikian, semangat gotong royong dan partisipasi masyarakat menjadi modal utama dalam mengatasi tantangan tersebut secara bertahap.

1. Kendala dalam Pengelolaan

Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah terbatasnya akses infrastruktur, terutama jalan menuju kawasan objek wisata yang masih bergantung pada jalur milik PT Semen Padang. Hal ini berdampak pada mobilitas pengunjung dan keterbatasan aksesibilitas kendaraan umum. Bapak Salaludin selaku pengelola menyatakan bahwa;

“Sarana dan prasarana seperti jalan masuk masih belum memadai... pengelola dan masyarakat mengatasinya dengan gotong royong,” (Wawancara, 23 Juli 2025).

Selain itu, minimnya pencahayaan di dalam goa juga menjadi kendala teknis yang menghambat kenyamanan dan keamanan pengunjung saat berwisata. Hal ini turut disampaikan oleh pengunjung.

Dani, yang mengusulkan penambahan penerangan di dalam goa dan akses masuk;

“Semoga ditambah lampu pencahayaan di dalam goa dan jalan menuju goa yang agak sulit,” (Wawancara, 26 Juli 2025).

Permasalahan lain seperti keterbatasan dana, kondisi cuaca ekstrem, dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata juga menjadi hambatan tersendiri. Selain itu, terdapat kendala non-teknis yang berasal dari ketidakteraturan organisasi dan kurangnya komunikasi antaranggota Pokdarwis. Bapak Salaludin menekankan pentingnya menjaga kedisiplinan internal agar manajemen tetap berjalan baik dan terhindar dari konflik kepentingan.

2. Solusi dan Upaya Mengatasi Kendala

Untuk menjawab berbagai kendala tersebut, pengelola dan masyarakat menerapkan pendekatan berbasis partisipatif, terutama melalui gotong royong. Kegiatan seperti kerja bakti mingguan, perawatan jalur wisata, serta pengawasan keamanan lingkungan dilakukan secara bersama oleh masyarakat dan tokoh adat. Bapak Abdul Mujib menuturkan bahwa pengelola telah melakukan evaluasi rutin

tiga bulan sekali guna meninjau efektivitas kerja serta menyusun strategi baru ke depan.

“Kami adakan rapat bersama dan evaluasi tiga bulan sekali untuk menyusun langkah bersama,” *ujarnya* (Wawancara, 24 Juli 2025).

Dalam aspek pendanaan, pengajuan proposal telah diajukan kepada instansi pemerintah, termasuk Dinas Pariwisata dan pihak CSR PT Semen Padang. Meskipun dukungan awal telah diterima, seperti pengembangan akses jalan dan promosi digital, namun kerja sama dengan sponsor swasta dan perguruan tinggi dinilai masih belum optimal. Pengelola juga menyadari pentingnya literasi digital sebagai sarana promosi wisata. Oleh karena itu, media sosial seperti YouTube dan TikTok digunakan untuk memperkenalkan Goa Kelelawar Padayo kepada publik yang lebih luas.

3. Harapan Masyarakat, Tokoh Adat dan Pengunjung

Masyarakat, tokoh adat, serta para pengunjung memiliki harapan besar terhadap masa depan wisata Goa Kelelawar Padayo. Bapak Lilik Darmi, seorang tokoh masyarakat, menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan harus tetap menjadi fokus utama. Ia menyampaikan;

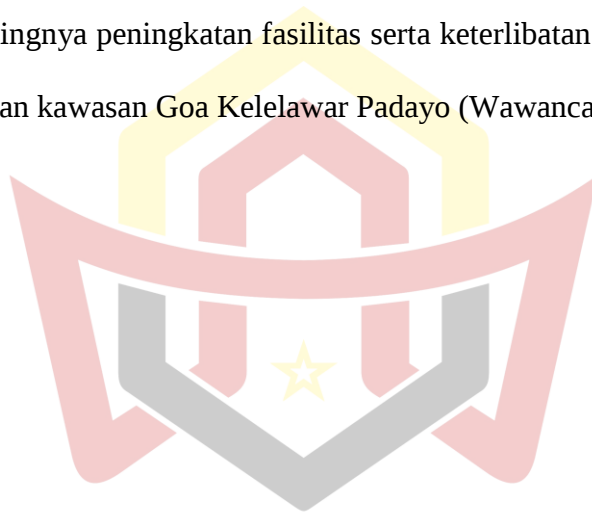
“Walaupun pemerintah sekarang yang mengelola, masyarakat tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Mereka harus tetap dilibatkan dalam pengelolaan dan kegiatan-kegiatan di lokasi,” (Wawancara, 24 Juli 2025).

Selain itu, beliau menekankan pentingnya harmonisasi antara pengembangan wisata dan pelestarian budaya Minangkabau. Segala inovasi yang

dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan adat istiadat lokal, melainkan memperkuat identitas daerah.

Pengunjung juga menyampaikan harapan agar fasilitas dasar dapat ditingkatkan, khususnya terkait ketersediaan area parkir dan kebersihan kawasan wisata. Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata dinilai penting untuk menjaga keberlanjutan serta kenyamanan pengunjung.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu pengunjung yang menekankan pentingnya peningkatan fasilitas serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan Goa Kelelawar Padayo (Wawancara, 25 Juli 2025).



UIN IMAM BONJOL
PADANG

4. Arah Strategis Pengembangan Objek Wisata Goa Kelelawar Padayo

Pengembangan objek wisata Goa Kelelawar Padayo di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar. Strategi pengembangan yang dilakukan mencerminkan adanya kolaborasi antara masyarakat, pengelola lokal, pemerintah daerah, tokoh adat, serta lembaga pendukung. Melalui kerja sama lintas sektor yang berkelanjutan, objek wisata ini berpotensi berkembang menjadi destinasi unggulan yang berwawasan lingkungan, bernilai budaya, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Dalam proses pengelolaannya, masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, baik oleh pengelola maupun masyarakat. Kendala tersebut meliputi keterbatasan akses infrastruktur, terutama kondisi jalan menuju lokasi wisata yang masih bergantung pada jalur milik PT Semen Padang. Hal ini berdampak pada mobilitas pengunjung serta terbatasnya akses kendaraan umum. Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung wisata masih minim, seperti penerangan, toilet umum, tempat ibadah, area parkir, serta sarana penginapan sederhana. Keterbatasan sumber daya manusia dan belum optimalnya sistem kelembagaan pengelola juga menjadi hambatan dalam pengembangan wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa perbaikan akses jalan dan penyediaan fasilitas dasar merupakan kebutuhan utama dalam meningkatkan daya tarik objek wisata. Selain itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya pemandu lokal, diperlukan melalui pelatihan keterampilan pelayanan dan pengelolaan wisata berbasis budaya. Penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga menjadi penting, terutama dalam hal transparansi manajemen, evaluasi berkala, serta pembagian tugas yang lebih profesional.

Upaya pengembangan juga perlu didukung melalui kolaborasi multisektor, seperti keterlibatan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Di samping itu, pelestarian nilai budaya lokal perlu diintegrasikan dalam konsep wisata dengan menjadikan adat Minangkabau sebagai bagian dari identitas destinasi serta materi edukasi bagi pengunjung.

Ke depan, Goa Kelelawar Padoyo diharapkan dapat berkembang menjadi objek wisata alam yang berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Pengembangan ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan pendapatan dan terciptanya peluang usaha baru. Dengan dukungan semua pihak, Goa Kelelawar Padoyo berpotensi menjadi salah satu ikon wisata alam Kota Padang yang berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengelolaan objek wisata tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Dalam konteks Goa Kelelawar Padayo, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan menjadi kunci. Saat ini, Dinas Pariwisata Kota Padang telah memfasilitasi pelatihan dan bantuan promosi, sementara CSR PT Semen Padang mendukung pembangunan awal infrastruktur.

Meski demikian, keterlibatan sponsor swasta non-industri serta akademisi dari perguruan tinggi masih minim. Hal ini menyisakan ruang besar untuk membangun model pengelolaan wisata berbasis komunitas yang berbasis data, riset, dan jejaring nasional. Ke depan, diperlukan wadah atau forum pengembangan wisata yang melibatkan lintas sektor secara berkelanjutan. Dengan sinergi tersebut, diharapkan berbagai tantangan seperti kurangnya promosi profesional, minimnya kapasitas SDM, serta keterbatasan inovasi dapat diatasi secara lebih strategis.

Goa Kelelawar Padayo merupakan bagian dari bentang alam geosite yang unik di wilayah Indarung, Kota Padang. Sebagai kawasan dengan formasi geologi karst yang telah terbentuk sejak jutaan tahun lalu, kawasan ini memiliki potensi besar dalam pengembangan geowisata. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada aspek visual dan keindahan bentang alam, tetapi juga mencakup nilai edukatif, ekologis, serta sosial budaya yang secara keseluruhan mendukung pengembangan wisata berbasis keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan temuan lapangan dalam bingkai teori dan pendekatan ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu potensi dan manfaat objek wisata alam Geosite Goa Kelelawar Padayo.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Potensi dan Manfaat Objek Wisata Alam Geosite Goa Kelelawar Padayo Indarung di Kota Padang*, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Geosite Goa Kelelawar Padayo memiliki potensi wisata alam yang cukup besar untuk dikembangkan, ditinjau dari keunikan geologi berupa formasi stalaktit dan stalagmit, kondisi lingkungan yang masih alami, keberadaan koloni kelelawar, serta panorama alam yang mendukung pengembangan wisata berbasis geowisata dan edukasi lingkungan.
2. Keberadaan objek wisata Goa Kelelawar Padayo memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, objek wisata ini membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Secara sosial, mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan. Secara budaya, pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat turut mendukung pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.
3. Pengembangan objek wisata Goa Kelelawar Padayo memerlukan dukungan dan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, serta pihak terkait lainnya. Peningkatan sarana dan prasarana, pengelolaan yang terencana, serta promosi yang berkelanjutan diperlukan agar potensi dan manfaat objek wisata dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal dalam pengembangan objek wisata Geosite Goa Kelelawar Padayo, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan aksesibilitas, serta pendampingan dalam pengelolaan wisata agar pengembangan dapat berjalan secara berkelanjutan.

2. Bagi Pengelola dan Masyarakat Sekitar

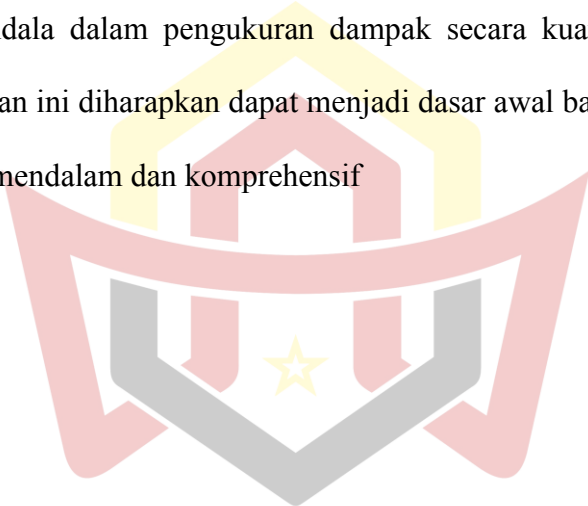
Pengelola bersama masyarakat sekitar diharapkan dapat terus menjaga kelestarian lingkungan goa serta meningkatkan kualitas pengelolaan objek wisata, baik dari segi kebersihan, keamanan, maupun pelayanan kepada pengunjung. Pelibatan masyarakat secara aktif perlu terus ditingkatkan agar manfaat wisata dapat dirasakan secara merata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai aspek lain, seperti dampak lingkungan, tingkat kepuasan pengunjung, atau strategi promosi wisata, guna melengkapi kajian terkait pengembangan objek wisata Goa Kelelawar Padayo.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan bergantung pada wawancara serta observasi lapangan, sehingga sangat dipengaruhi oleh persepsi subjektif narasumber. Kedua, waktu penelitian yang terbatas membatasi eksplorasi lebih dalam terhadap potensi ekowisata, geowisata, dan nilai sejarah secara komprehensif. Ketiga, belum adanya data statistik resmi mengenai jumlah pengunjung dan kontribusi ekonomi juga menjadi kendala dalam pengukuran dampak secara kuantitatif. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar awal bagi penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan komprehensif



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latip Rosyidin, Dimas Rizky Jayakusuma, Alhikami Alhikami, Chantika Agustina, & Ika Wijayanti. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 271–280. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.204>
- Anggarini, D. R. (2020). *Kontribusi Umkm Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020*.
- Anggraini, E., Roselani, N., Azhari, S., & Dora, N. (2025). *Strategi Etnik Jawa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. 3(2).
- Ari Sudiartini, N. W., Murdani, N. K., Usadha, I. D. N., & Nae Taek, A. (2020). Kontribusi Wisata Budaya “Megibung” Terhadap Pengembangan Pariwisata Desa Adat Asak. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 148–157. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.9>
- Arystiana, P. D. (2021). Identifikasi Accessibillity Pada Objek Wisata Di Desa Sambangan Sebagai Desa Wisata. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(2), 52–59. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v11i3.32301>
- Ayustia, R., & Nadapdap, J. P. (2023). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3184>
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446>

- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi Di Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.30998/lja.v3i2.7046>
- Humairah, N., Sitanggang, F. S., Siregar, C. A., & Zega, F. U. (2025). *Analisis Peran Sumber Daya Manusia Dalam Keterlibatan Masyarakat Lokal Pada Ekowisata Berbasis Community Based Tourism*. 6(1).
- Kardini, N. L., & Ari Sudiartini, N. W. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 106–125. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.7>
- Khairunnisa, H., Prasetyo, J. S., & Asyianita, A. (2019). *Kajian Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Konservasi Di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro I Karanganyar*. 4.
- Muhammad, D. F., Mulyatini, N., & Faruk, M. (2020). *Analisis Magnet Package Tour Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan*. 2.
- Nasution, R. N., Pd, M., & Syaleh, H. (2025). *Upaya Pengembangan Candi Padang Roco Sebagai Objek Wisata Dinagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya*. 3.
- Ningrum, N. L., & Rohman, S. (2020). Program Wisata Bersih Melalui Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Banyuwangi. *Jurnal Bisnis Terapan*, 4(2), 215–226. <https://doi.org/10.24123/jbt.v4i2.2481>
- Ningrum, S. P., & Mijiarto, J. (n.d.). *Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Ketapanrame Mojokerto*.
- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.

Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(1), 302.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>

Rupiarsieh, A. M. H., Ana Kumalasari,. (2024). Pengelolaan Wisata Growgoland Waterfun Dalam Perspektif Community Based Tourism Di Desa Ngunut Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *JIAN - Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 8(1), 146–154.
<https://doi.org/10.56071/jian.v8i1.841>

Santoso, E. B., Arwanto, A., Karina, R. N., Hazmi, A. R., & Rahmadanita, A. (2023). Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan Di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 13(2), 178–199. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v13i2.3763>

Selna Adesetiani, M Kolopaking, L., & Eriyatno, E. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Wisata Homestay Berbasis Komunitas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3). <https://doi.org/10.22500/9202136386>

Sudrajat, A. S. E. (2018). *Pilar Pembangunan Berkelanjutan : Kajian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Kampung Batik Rejomulyo Semarang Timur*. 12.

Tambunan, L. T. M., Tambunan, I. B., & Tarigan, N. (2021). *Perencanaan Pengembangan Ekowisata Di Pantai Bulbul, Balige, Sebagai Pedoman Pembuatan Produk Wisata*.

Tapparan, S. R., Rambulangi, A. C., Mantong, A., & K. Pongtuluran, A. (2022). Strategi pengembangan obyek wisata Hutan Pinus To’Nakka Ulusalu Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(4), 1909–1915.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i4.2621>

- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Widodo, Y., & Satiadharmanto, D. F. (n.d.). *Pengembangan Potensi Wisata: Penyuluhan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dan Hukum di Desa Kadipaten Kab Wonosobo*.
- Wirakusumah, G. G., Naukoko, A. T., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). *Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Minahasa Utara (Studi Pada Hutan Mangrove Budo)*. 23(10).
- Yuninata, D. (2023). Analisa Pembangunan Akomodasi Penginapan Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Desa Dieng Kulon. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 353–360. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.53450>
- Zhafirah, A., & Dewi, L. (2022). *Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu*. 2.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA

Potensi Dan Manfaat Objek Wisata Alam Geosite Goa Kelelawar Padayo Indarung Di Kota Padang

Pedoman Wawancara : Pengelola Objek Wisata

Identitas Pengelola Objek Wisata

Nama :
Tempat Tanggal Lahir:
Jenis Kelamin :
Alamat :
Usia :
Jabatan/Pekerjaan :
Lama terlibat dalam
pengelolaan
Goa Kelelawar Padayo:
Pendidikan terakhir :

Daftar Pertanyaan

A. Potensi Wisata (Alam, Budaya, Sejarah)

1. Mohon dijelaskan bagaimana karakteristik potensi alam yang dimiliki oleh Goa Kelelawar Padayo dan sekitarnya.
2. Adakah unsur budaya lokal yang dapat diangkat sebagai daya tarik wisata di kawasan ini?
3. Bagaimana nilai-nilai sejarah atau cerita lokal terkait goa ini dimanfaatkan dalam pengembangan wisata?
4. Apa saja langkah yang telah dilakukan pengelola dalam menggali dan memanfaatkan potensi tersebut?
5. Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, potensi mana yang paling diminati oleh wisatawan dan mengapa?

B. Strategi Pengelolaan

1. Bagaimana struktur organisasi dan sistem kerja pengelolaan wisata Goa Kelelawar Padayo saat ini?
2. Apakah terdapat rencana jangka pendek maupun jangka panjang dalam pengelolaan kawasan ini?
3. Bagaimana metode promosi yang digunakan untuk memperkenalkan wisata ini kepada masyarakat luas?
4. Apa kebijakan yang diterapkan untuk menjaga kebersihan, keamanan dan kenyamanan pengunjung?

5. Bagaimana pengelola melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan?

C. Kendala dan Solusi

1. Kendala apa saja yang paling sering dihadapi selama proses pengelolaan kawasan wisata ini?
2. Bagaimana solusi atau pendekatan yang diambil dalam menyelesaikan kendala tersebut?
3. Apakah terdapat keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, dana atau infrastruktur?
4. Bagaimana pengelola mengantisipasi tantangan yang mungkin timbul di masa mendatang?
5. Apakah pernah terjadi konflik kepentingan dengan pihak lain, dan bagaimana penyelesaiannya?

D. Keterlibatan Masyarakat

1. Sejauh mana masyarakat sekitar dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan wisata ini?
2. Bagaimana dampak keberadaan Goa Kelelawar terhadap perekonomian masyarakat sekitar?
3. Adakah perubahan sosial yang dirasakan sejak objek wisata ini mulai ramai dikunjungi?
4. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pengunjung luar daerah?
5. Apakah tersedia program pelatihan atau pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam sektor pariwisata?
6. Bagaimana sikap dan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan objek wisata ini?
7. Apa bentuk manfaat langsung yang dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan pariwisata ini?
8. Apakah keterlibatan masyarakat dinilai cukup optimal atau masih perlu ditingkatkan?

E. Dukungan Pemerintah dan Sponsor

1. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah atau Dinas Pariwisata terhadap pengelolaan objek wisata ini?
2. Apakah ada bentuk kerja sama dengan pihak sponsor, lembaga swasta, atau perguruan tinggi?
3. Bagaimana mekanisme pengajuan bantuan atau dukungan dari pemerintah atau pihak luar lainnya?
4. Apakah pengelola pernah menerima pelatihan atau pendampingan dari instansi pemerintah?

5. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan peran pemerintah dan pihak eksternal dalam mendukung pengembangan objek wisata Goa Kelelawar Padayo?

**Potensi Dan Manfaat Objek Wisata Alam Geosite Goa Kelelawar Padayo
Indarung
Di Kota Padang**

**Pedoman Wawancara : Masyarakat Sekitar Objek Wisata Goa Kelelawar
Padayo**

Identitas Masyarakat Sekitar Objek Wisata Goa Kelelawar Padayo

Nama :
Tempat Tanggal Lahir:
Jenis Kelamin :
Alamat :
Usia :
Jabatan/Pekerjaan :
Lama Tinggal
didaerah
kawasan wisata :
Pendidikan terakhir :

Daftar Pertanyaan

A. Persepsi Terhadap Potensi Wisata

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai kondisi alam dan daya tarik wisata di sekitar Goa Kelelawar?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi daya tarik utama dari objek wisata ini?
3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui nilai sejarah atau cerita lokal yang berkaitan dengan Goa Kelelawar?
4. Sejauh mana Bapak/Ibu merasa bahwa potensi wisata ini sudah dimanfaatkan secara optimal?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa potensi lain yang belum digali dari kawasan ini?

B. Manfaat Sosial, Ekonomi, dan Budaya

1. Apakah keberadaan objek wisata ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat sekitar?
2. Apakah terdapat perubahan kondisi ekonomi masyarakat sejak adanya aktivitas wisata di sini?
3. Adakah kegiatan budaya lokal yang ikut diangkat atau ditampilkan dalam kegiatan wisata?
4. Apakah Bapak/Ibu atau keluarga pernah mendapatkan manfaat langsung dari wisata ini (misalnya bekerja, berjualan, dsb)?

5. Menurut Bapak/Ibu, apakah wisata ini berdampak positif secara keseluruhan bagi masyarakat sekitar?

C. Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat

1. Apakah masyarakat sekitar dilibatkan dalam pengelolaan atau kegiatan wisata?
2. Sejauh mana Bapak/Ibu merasa diberi ruang untuk menyampaikan ide atau masukan terhadap pengelolaan wisata?
3. Apakah ada pertemuan atau musyawarah khusus yang membahas pengembangan objek wisata?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah ikut serta dalam kegiatan pelatihan atau kerja bakti terkait wisata ini?
5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana partisipasi masyarakat dapat lebih ditingkatkan?

D. Kendala dan Harapan Masyarakat

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami gangguan atau masalah akibat aktivitas wisata?
2. Apa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam beradaptasi dengan keberadaan wisata ini?
3. Bagaimana sikap masyarakat terhadap wisatawan yang datang? apakah merasa nyaman, terganggu atau netral?
4. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pemerintah atau pengelola agar wisata ini memberikan manfaat lebih besar?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan agar wisata ini lebih berkembang

**Potensi Dan Manfaat Objek Wisata Alam Geosite Goa Kelelawar Padayo
Indarung
Di Kota Padang**

Pedoman Wawancara : Tokoh Masyarakat

Identitas Tokoh Masyarakat

Nama :
Tempat Tanggal Lahir:
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Daftar Pertanyaan

A. Pandangan Umum tentang Potensi Wisata

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai keberadaan Goa Kelelawar sebagai objek wisata alam di lingkungan ini?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja potensi unggulan yang dimiliki Goa Kelelawar dari sisi alam, budaya, maupun sejarah?
3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya keterkaitan antara warisan budaya lokal dan objek wisata ini?
4. Bagaimana respons awal masyarakat ketika kawasan ini mulai dikembangkan sebagai objek wisata?
5. Apakah Bapak/Ibu merasa kawasan ini memiliki prospek yang menjanjikan sebagai tujuan wisata?

B. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

1. Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam proses musyawarah atau pengambilan keputusan terkait wisata Goa Kelelawar?
2. Apa bentuk kontribusi atau peran yang biasa Bapak/Ibu berikan dalam mendukung kegiatan wisata di daerah ini?
3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya peran tokoh masyarakat dalam menjaga nilai budaya dan sosial di tengah perkembangan pariwisata?
4. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya potensi konflik atau gesekan sosial akibat aktivitas wisata?
5. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan kelestarian budaya di tengah aktivitas wisata?

C. Dampak Sosial dan Budaya terhadap Masyarakat

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah terjadi perubahan nilai atau perilaku sosial masyarakat sejak adanya pengembangan wisata?

2. Apakah kegiatan wisata memengaruhi adat istiadat atau praktik budaya lokal?
3. Apakah masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan wisata ini?
4. Apakah ada kekhawatiran dari tokoh adat atau agama terhadap dampak negatif dari kegiatan wisata?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keseimbangan antara pembangunan wisata dan pelestarian budaya?

D. Harapan dan Saran untuk Pengembangan ke Depan

1. Apa saran Bapak/Ibu untuk pengelola atau pemerintah agar pengembangan wisata ini tidak menggeser nilai-nilai budaya lokal?
2. Bagaimana harapan Bapak/Ibu agar masyarakat tetap menjadi bagian penting dalam proses pengelolaan wisata?
3. Apakah menurut Bapak/Ibu perlu dibuat aturan adat atau kesepakatan lokal terkait batasan dalam aktivitas wisata?
4. Apa bentuk dukungan yang diharapkan dari pemerintah atau pihak luar untuk memperkuat posisi masyarakat dalam pembangunan wisata?
5. Apa harapan besar Bapak/Ibu terhadap masa depan objek wisata Goa Kelelawar Padayo bagi generasi berikutnya?

**Potensi Dan Manfaat Objek Wisata Alam Geosite Goa Kelelawar Padayo
Indarung
Di Kota Padang**

Pedoman Wawancara : Pengunjung

Identitas Pengunjung

Nama :
Tempat Tanggal Lahir:
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat :
Usia :
Pendidikan terakhir :

Daftar Pertanyaan

A. Motivasi dan Pengalaman Berkunjung

1. Apa yang mendorong Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengunjungi Goa Kelelawar Padayo?
2. Bagaimana kesan pertama Bapak/Ibu/Saudara/i saat sampai di lokasi wisata ini?
3. Apa saja aktivitas yang dilakukan selama berada di objek wisata ini?
4. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu/Saudara/i terhadap keindahan alam dan suasana lingkungan di kawasan ini?
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i merasa puas dengan pengalaman wisata di Goa Kelelawar Padayo? Mengapa?

B. Penilaian terhadap Fasilitas dan Pelayanan

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu/Saudara/i tentang fasilitas umum yang tersedia di lokasi ini (toilet, parkir, warung, informasi, dll)?
2. Bagaimana keramahan dan pelayanan dari pengelola atau masyarakat sekitar terhadap pengunjung?
3. Apakah terdapat informasi atau papan petunjuk yang membantu selama berwisata?
4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i merasa aman dan nyaman selama berada di objek wisata ini?
5. Adakah fasilitas yang menurut Bapak/Ibu/Saudara/i perlu ditambahkan atau diperbaiki?

C. Dampak dan Manfaat Wisata Menurut Pengunjung

1. Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, apakah wisata ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar?

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i pernah berinteraksi langsung dengan warga lokal selama kunjungan? Bagaimana pengalamannya?
3. Apakah wisata ini menurut Bapak/Ibu/Saudara/i dapat menjadi sarana edukasi atau pelestarian lingkungan?
4. Sejauh mana wisata ini menurut Bapak/Ibu/Saudara/i dapat menjadi ikon pariwisata Kota Padang?
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia merekomendasikan wisata ini kepada orang lain? Mengapa?

D. Saran dan Harapan

1. Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara/i terhadap pengembangan wisata Goa Kelelawar Padayo ke depan?
2. Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i apa yang dapat ditingkatkan agar daya tarik wisata ini semakin besar?
3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mendukung pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata ini?
4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara/i terhadap harga tiket masuk atau biaya selama berada di kawasan wisata?
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i memiliki saran khusus untuk pengelola atau pemerintah terkait pengelolaan kawasan ini?